

# Meningkatkan Pemahaman Membaca Siswa Down Syndrome dengan Kartu Flash

Andy Iftidani Lailatul Fitri, Kemil Wachidah\*

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Mojopahit St. No. 666B, Sidoarjo, East Java, 61215, Indonesia

\*Corresponding author, email: kemilwachidah@umsida.ac.id

## Article History

Received: 16 March 2025

Revised: 1 April 2025

Accepted: 3 April 2025

## Keywords

Bacaan

Flashcard

Implementasi

Peserta didik down syndrome

## Abstrak

Penelitian ini menguji efektivitas penggunaan media *flashcard* untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman pada siswa kelas IV SD dengan *down syndrome*. Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *Single Subject Research (SSR)*, penelitian ini dilakukan di SDI Al-Chusnaini. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, lembar *checklist*, dan dokumentasi, dengan teknik analisis berbasis kondisi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam kemampuan membaca selama sesi intervensi, diikuti dengan penurunan setelah penilaian ulang *baseline*. Namun, secara keseluruhan, penggunaan media *flashcard* menunjukkan dampak yang signifikan terhadap kemampuan membaca pada siswa dengan *down syndrome*. Penelitian ini menekankan pentingnya intervensi pendidikan yang disesuaikan dan memberikan wawasan bagi para pendidik untuk meningkatkan pengalaman belajar siswa dengan *down syndrome* melalui metode alternatif seperti media *flashcard*.

**How to cite:** Fitri, A, I, L. & Wachidah, K. (2025). Meningkatkan Pemahaman Membaca Siswa Down Syndrome dengan Kartu Flash. *Teaching, Learning and Development*, 3(1). 60–67. doi: 10.62672/telad.v3i1.53

## 1. Pendahuluan

Dalam rangka peningkatan kualitas program pendidikan khususnya untuk para peserta didik yang mengalami gangguan kecerdasan dan keterbelakangan mental seperti anak berkebutuhan khusus pada pelaksanaan proses pembelajaran diperlukan peran guru yang mumpuni dalam menjalankan tugas seorang pendidik sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal. Salah satu hal yang perlu ditinjau lebih untuk melahirkan pembelajaran yang optimal adalah ketersediaan fasilitas sebagai sarana maupun penunjang kegiatan belajar yang layak. Seiring zaman berkembang, bahan ajar tidak lagi dipandang hanya sebagai alat guru, melainkan sebagai instrumen mediasi dan pengantar. Media pembelajaran tentu sangat dibutuhkan bagi pendidik ketika melakukan kegiatan belajar maupun proses transfer informasi di sekolah dasar khususnya bagi peserta didik yang memiliki keterbelakangan mental seperti *down syndrome*. Terkadang seorang guru membuang waktu hanya untuk menjelaskan sesuatu dan hanya beberapa hal yang dapat dipahami dari materi yang telah disampaikan. Hal ini menunjukkan pentingnya penggunaan media karena dalam pembelajaran merupakan proses interaktif dalam penyampaian informasi dari sumber informasi. Informasi tersebut ditransmisikan dalam bentuk isi bahan ajar dalam kurikulum. Berbicara tentang anak yang mengalami gangguan kesehatan mental seperti anak yang memiliki gangguan *down syndrome* dalam dunia medis. *Down syndrome* dapat difahami sebagai penyakit fisik dengan penyebab kelebihan kromosom trisomi 21 (Pendidikan, 2020). Anak *down syndrome* memiliki penampilan fisik yang menonjol di antaranya memiliki bentuk kepala yang relatif kecil, ukuran mulut kecil, bentuk mendatar pada sela hidung, lidah yang menonjol keluar, dan sudut bagian tengah mata membentuk lipatan, adapun rendahnya tingkat kecerdasannya adalah ketidaksempurnaan pada bicaranya sehingga berpengaruh pada gaya komunikasinya yang dapat diketahui secara langsung dan tidak langsung. Berbicara bersama anak *down syndrome* cukup sukar karena peserta didik dengan gangguan *down syndrome* kurang memperhatikan dengan lawan bicaranya.

Rendahnya tingkat intelegensi pada *down syndrome* menyebabkan berbagai keterlambatan perkembangan yang berpengaruh pada permasalahan di kehidupan sehari-hari. Salah satu keterlambatan perkembangan yang dialami adalah bahasa & berbicara. Anak *down syndrome* memiliki keterlambatan dalam memahami, berpikir, bernalar, dan mengingat (Buckley, 2007). Mengungkapkan bahwa sebagian besar anak *down syndrome* mengalami kesulitan dalam mempelajari tata bahasa dan sintaksis bahasa. Selain itu, anak *down syndrome* menunjukkan keterlambatan pada produksi bicara seperti kemampuan mengucapkan kata-kata tunggal (Nurdyna et al., 2021).

Berkomunikasi merupakan aspek penting dalam tumbuh kembang anak. Untuk menandai kemampuan komunikasi anak, kemampuan berbicara menjadi dasar terjalannya komunikasi yang baik. Kemampuan berbicara termasuk ke dalam keterampilan berbahasa seseorang dalam mengungkapkan gagasannya.

Kemampuan berbicara juga mampu membantu manusia dalam berinteraksi dan menyampaikan ekspresi atau emosi secara lisan. Melalui proses berbicara, seseorang akan mengalami proses berpikir sebagai upaya pembentukan simbol-simbol bahasa dalam otak. Hal ini selaras dengan pendapat yang mana berbicara merupakan kegiatan menyampaikan isi ide maupun gagasan. Ide dan gagasan ini dikembangkan menjadi kata yang bisa didengar oleh pendengar (Liliweri, 2015). Tujuan utama dari kemampuan berbicara adalah untuk mempermudah komunikasi. Oleh sebab itu, kemampuan berbicara memiliki peranan penting bagi tumbuh kembang anak.

Kemampuan berbicara anak sering kali mengalami hambatan. Hambatan ini dapat bersumber dari berbagai aspek yang ada dan berpengaruh terhadap kemampuan sosialisasi anak. Aspek ini bisa saja berpengaruh dalam kemampuan kognitif, motorik, sosio emosional, bahasa, dan lain sebagainya. Berkaitan dengan tumbuh kembang anak, hambatan dalam kemampuan berbicara ditandai dengan berbagai karakteristik. Seperti, kekuatan anak dalam bersuara, berteriak, tertawa, perbendaharaan kata, dan kemampuan kombinasi kata. Berbagai masalah dalam kemampuan berbicara akan berkaitan dengan kemampuan anak dalam berkomunikasi, hal ini tentu menjadi tahapan awal perkembangan anak dalam ranah kognitif dan sosial.

Hambatan kemampuan komunikasi bagi anak berkebutuhan khusus terjadi begitu kompleks. Hambatan dan permasalahan ini dimulai dari interaksi dan komunikasi anak. Selanjutnya hambatan kemampuan berbicara anak berkebutuhan khusus dapat disertai dengan hambatan lain yang bersifat majemuk. Hambatan majemuk ini adalah kombinasi dari berbagai hambatan yang ada yang menyebabkan perkembangan anak tidak dapat diatasi dengan satu program pendidikan khusus untuk satu gangguan, melainkan sekumpulan pendidikan yang diprogram khusus dengan berbagai pendekatan.

Anak dengan karakteristik kebutuhan khusus sebagaimana dimaksudkan pada penelitian ini merupakan anak yang mengidap *down syndrome*. Jumlah penderita gangguan *down syndrome* di muka bumi terdata 8 juta orang, sedangkan di Indonesia sendiri terdata >300.000 penderita didasarkan data Center for Biodiversity and Biotechnology (ICBB). Selain itu, sekitar 1/700 kelahiran setidaknya ada beberapa kasus yang memaparkan bahwasanya usia wanita memberikan pengaruh secara signifikan terhadap kejadian *down syndrome* pada bayi yang dilahirkan. *Down syndrome* adalah penyakit perkembangan pada anak yang disebabkan oleh kelainan pada kromosom. Kelainan ini biasanya muncul pada kromosom nomor 21 yang bukan merupakan 2 kromosom yang dituju melainkan 3 kromosom, sehingga menimbulkan cacat fisik dan mental pada anak (Kosasih, 2012). *Down syndrome* merupakan salah satu penyebab disabilitas intelektual bicara pada anak dengan gangguan bicara yang menyebabkan keterbatasan kemampuan kognitif. Gangguan perkembangan ini disebabkan oleh masalah pada sistem saraf pusat. Kondisi ini lazim disebut dengan disleksia.

Anak-anak dengan *down syndrome* biasanya memiliki masalah belajar karena perhatian, metakognisi, memori, dan generalisasi. Anak dengan gejala ini umumnya memiliki perkembangan yang lebih lemah jika disandingkan bersama anak seusianya. Perkembangan yang lebih lemah ini bisa disebabkan oleh memori jangka pendek yang lemah dalam persepsi dan evaluasi. Perkembangan bahasa terbatas pada anak yang mengidap *down syndrome*. Selain itu, mereka juga kesulitan dalam menghasilkan suara dan memahami aturan bahasa.

Komunikasi yang dilakukan peneliti sebagai pendahuluan bersama peserta didik *down syndrome* di SDI Al-Chusnaini. Peserta didik tersebut berada dalam kelas umum bukan kelas luar biasa sehingga timbul kendala yang dialami dalam mengikuti pembelajaran di kelas umum. Siswa *down syndrome* yang diamati peneliti saat ini duduk di kelas IV tingkat sekolah dasar dengan kendala kesulitan membaca. Dalam berkomunikasi pun teman-teman sebaya terkadang sulit untuk mengerti maksud komunikasi yang disampaikan siswa *down syndrome*. Hal ini sebetulnya dipandang sebagai suatu kewajaran bagi guru yang mengajar di SDI Al-Chusnaini. Sebab, konsekuensi ini sudah dipahami sepenuhnya oleh seluruh tenaga pengajar bahwa kecerdasan peserta didik *down syndrome* di bawah dari rata-rata dan menyebabkan berbagai keterlambatan perkembangan yang berdampak pada kemampuan sosialisasi anak. Selain itu, terdapat keterlambatan produksi bahasa pada anak *down syndrome* misalnya pada kemampuan mengucapkan kata-kata individual.

Peningkatan interaksi sosial tidak hanya terbatas pada komunikasi nonverbal, namun juga harus ada peningkatan dalam proses komunikasi verbalnya. Berbagai program terapi untuk anak *down syndrome* bertujuan sebagai pencegahan penurunan kemampuan fisik dan mental anak. Melalui penelitian ini peneliti mencoba mengembangkan kartu bergambar atau bisa disebut dengan *flashcard*. *Flashcard* sendiri umumnya berukuran kecil dan berisikan gambar, teks atau simbol untuk mempermudah anak mengingat materi pembelajaran sesuai gambar yang tertera di kartu. *Flashcard* memiliki lebar 8 centimeter dan panjang 12 centimeter atau bisa disesuaikan oleh pengembang media pembelajaran. Media ini bertujuan untuk menciptakan kegiatan belajar anak yang menyenangkan dengan tujuan utama sebagai media penambah kosa kata

Peneliti berupaya mengembangkan media pembelajaran berbasis *flashcard* yang sebagai alat bantu dalam menyajikan materi dan meningkatkan perbendaharaan kosakata bacaan. Media ini juga membantu menghidupkan kegiatan belajar mengajar yang menarik bagi siswa *down syndrome*. Media ini awalnya dikenal

oleh seorang dokter spesialis bedah otak di Pennsylvania yang dikenal dengan Glenn Doman. Jenis gambar pada media bisa berupa binatang, gambar buah atau sayuran, pakaian dalam bentuk gambar, bentuk, warna dan lainnya. Adapun tujuan penggunaan media *flashcard* pada anak *down syndrome* adalah membantu untuk meningkatkan kosakata peserta didik, melatih konsentrasi peserta didik, dan mengembangkan kemampuan kognitif peserta didik. Media ini dikembangkan seperti kartu kosakata bergambar. Adapun indikator pembelajaran media *flashcard* pada siswa *down syndrome* ialah media yang menyenangkan, menumbuhkan rasa minat belajar, dan mempermudah dalam penyampaian materi.

Penelitian terdahulu telah membuktikan keefektifan dari media *flashcard* ketika pembelajaran. Adanya peningkatan dalam kemampuan mengenal bentuk huruf (Israwati et al., 2022). Penelitian tersebut mengungkapkan bahwasanya media *flashcard* menghasilkan gaya belajar lebih efektif. Media ini dapat meningkatkan kemampuan anak tunagrahita dalam berbicara. Penelitian dari menunjukkan keberhasilan atas penggunaan kartu berisikan gambar. Media ini mampu meningkatkan kosakata subjek penelitian. Penelitian telah menunjukkan bahwa anak yang mengidap gangguan *down syndrome* dapat mengucapkan kata-kata dan mengerti arti dari kata-kata sederhana (Rahayu, 2018).

Berdasarkan studi pendahuluan di sekolah SDI Al-Chusnaini pada saat PLP 2 tanggal 7 September 2022, yaitu 1 peserta didik perempuan *down syndrome*. Dari segi kemampuan bahasa dan komunikasi, mereka masih dianggap lemah dan belum memiliki kosakata. Di sisi lain, peserta didik tersebut memiliki masalah dengan keterampilan membaca saat membaca yang masih tergolong rendah. Sikap peserta didik *down syndrome* sangat berbeda dengan rekan sebayanya, khususnya saat jam pembelajaran berlangsung. Kemampuan dan proses komunikasi peserta didik kepada guru juga terbilang kurang baik. Terkadang beberapa guru lebih memilih menghiraukan anak *down syndrome* dari pada mengajak berinteraksi yang mana ditakutkan akan mengganggu konsentrasi kelas.

Adanya kondisi tersebut mendukung dan memotivasi peneliti untuk meneliti di sekolah tersebut untuk menggunakan *flashcard* sebagai media pembelajaran. Adapun indikator yang diharapkan setelah menggunakan media pembelajaran *flashcard* adalah peserta didik *down syndrome* dapat menangkap isi bacaan materi yang di sampaikan dan peserta didik *down syndrome* dapat menjawab pertanyaan sesuai dengan isi bacaan materi yang di sampaikan. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menolong peserta didik yang mengidap gangguan *down syndrome* dapat meningkatkan kemampuan membaca dan meningkatkan kosakata serta minat ketika mengikuti kegiatan pembelajaran pada kelas IV SDI Al-Chusnaini. Rumusan permasalahan pada penelitian di antaranya (1) bagaimana rancangan perencanaan pembelajaran media *flashcard* terhadap bacaan siswa kelas IV SDI Al-Chusnaini yang mengalami *down syndrome*? (2) bagaimana penerapan media pembelajaran *flashcard* terhadap siswa kelas IV SDI Al-Chusnaini yang mengalami *down syndrome*? (3) bagaimana hasil implementasi media pembelajaran *flashcard* terhadap bacaan siswa kelas IV SDI Al-Chusnaini yang mengalami *down syndrome*?. Penelitian semacam ini pernah dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada variabel efektivitas.

## 2. Metode

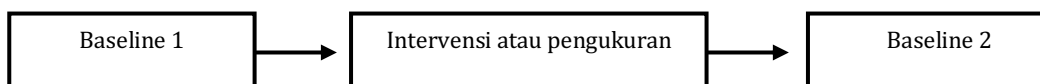
Penelitian ini dilakukan berdasarkan metode eksperimen. Dengan melakukan percobaan pada suatu subjek atau objek peneliti dipahami sebagai metode eksperimen. Metode ini dimaksudkan untuk memahami pengaruh dari suatu variabel terhadap variabel lainnya dengan uji coba khusus yang sengaja disusun. Hal ini juga dikuatkan oleh pendapat (Sugiyono, 2019) yang mengemukakan bahwa metode ini dapat membantu peneliti dalam kondisi terkendali memberikan perlakuan tertentu. Penelitian ini hanya melibatkan satu subjek penelitian atau *single subject research* (SSR). SSR dilakukan untuk melihat serta mengevaluasi perilaku subjek penelitian. Perilaku ini berkaitan dengan variabel yang akan diujikan dan diberi *treatment* tertentu dari sesuatu subyek tunggal. Penilaian dalam SSR dilaksanakan pada satuan waktu yang telah ditentukan secara berulang ulang (R.C.I, 2021). SSR kerap kali digunakan dalam berbagai penelitian dalam sektor pendidikan luar biasa khususnya siswa dengan karakteristik memiliki kebutuhan khusus (Widodo et al., 2021).

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kuantitatif untuk memecahkan masalah secara cermat. Pendekatan ini dilakukan berdasarkan perencanaan yang terstruktur. Pengumpulan data harus dapat dikontrol secara sistematis dan disesuaikan dengan teori yang ada untuk membuktikan hipotesis secara empiris. Penelitian kuantitatif menggunakan angka untuk mewakili dan menganalisis data.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui uji statistik. Penelitian ini menggunakan teknik observasi digunakan untuk mengetahui keadaan atau kondisi yang akan dijadikan tempat penelitian. Tes Dalam penelitian ini penulis melakukan tes, berupa *baseline 1* dan *baseline 2* dengan bentuk tes berupa soal. Teknik ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan peserta didik. Teknik ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan peserta didik. Analisis, menggunakan Teknik analisis dengan cara menguji data yang terkumpul. Hal ini dilakukan dengan memperoleh hasil yang akurat dan digunakan untuk menganalisis kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik dalam menginterpretasi isi teks laporan hasil observasi berdasarkan interpretasi. Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan penulis untuk mengumpulkan data. Instrumen penelitian adalah alat

fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cepat lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah sebagai teknik pengumpulan data untuk mendapatkan hasil yang valid dan reliabel.

Ada dua data yang dikumpulkan dalam penelitian ini. Desain penelitian eksperimen ini menggunakan pola A-B-A. Pola A-B-A terdiri dari tiga langkah. Pola A-B-A adalah pola pengembangan dari model dasar A-B. Pola A-B-A berupaya menunjukkan hubungan antar variabel. Hubungan ini biasanya berkaitan dengan sebab dan akibat. Prosedur dasar pola ini tidak terlalu berbeda dari model dasar A-B. Pola yang digunakan saat ini akan menambah langkah dasar yang diulang. Pertama, perilaku target diukur terus menerus selama periode waktu di bawah kondisi dasar (A1). Selanjutnya perilaku target akan diukur pula di bawah kondisi intervensi (B). Pola A-B-A memiliki proses penambahan kondisi dasar kedua (A2) sebagai kontrol untuk fase intervensi. Hal ini juga dimaksudkan untuk menarik kesimpulan tentang hubungan fungsional antara variabel penelitian. Adapun desain penelitian dapat dilihat sebagai berikut.



**Gambar 1. Desain Penelitian**

Keterangan:

Baseline 1: kondisi awal sebelum diberi intervensi

Intervensi: kondisi kemampuan mengenal huruf setelah diberi intervensi, dengan menggunakan media *flashcard*

Baseline 2: kondisi setelah intervensi

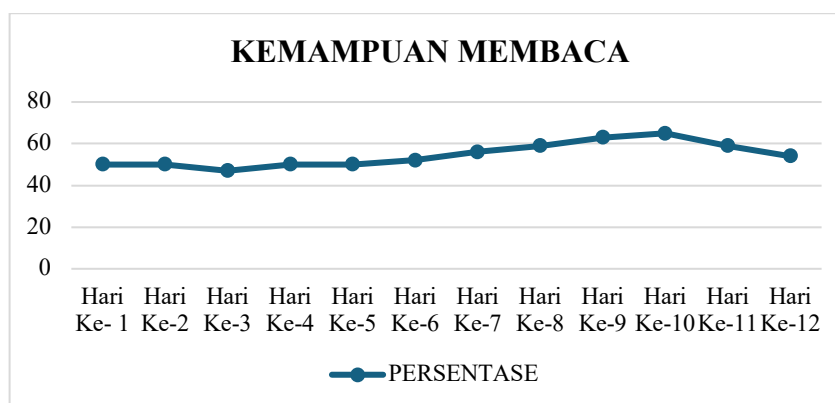
Dalam penelitian subjek tunggal umumnya diterapkan pada situasi tanpa *treatment* atau intervensi dan menggunakan *treatment* atau intervensi alternatif (Busk & Marascuilo L.A, 2015). Perilaku target atau subjek penelitian diukur berulang kali selama periode waktu tertentu. Periode ini dapat ditentukan dalam mingguan, harian atau setiap jam. Sebelum dilakukan *treatment* apapun, peneliti terlebih dahulu menentukan target perilaku yang akan diubah. Setelah itu, peneliti mengidentifikasi perilaku dan merencanakan perubahan perilaku. Dalam kajian perilaku sasaran atau target perilaku disebut sebagai variabel dependen.

Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini dimulai dengan (1) menganalisis kondisi dalam bentuk data grafik untuk setiap keadaan seperti a. menentukan panjang kondisi, b. arah estimasi tren, c. stabilitas tren, d. tren jejak data, e. tingkat dan jangkauan stabilitas, dan f. tingkat atau besarnya perubahan. (2) Analisis antara kondisi dengan komponen penting seperti a. jumlah variabel pada kondisi *baseline* dan intervensi, b. perubahan arah, c. perubahan stabilitas, dan d. tingkat atau derajat perubahan.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1. Hasil

Penelitian ini dilakukan selama 12 hari aktif sekolah dengan observasi, lembar *checklist* dan tes yang berisikan pertanyaan-pertanyaan sebagai teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi awal tentang kondisi kemampuan membaca siswa kelas IV dengan gangguan *down syndrome* di SDI Al-Chusnaini. Penelitian ini dilakukan kepada 1 orang siswa yang menyandang *down syndrome*. Kesulitan membaca ditunjukkan oleh subjek penelitian yang berinisial AA. Media *flashcard* difahami menjadi salah satu media edukatif yang dianggap mampu mengatasi permasalahan AA dalam membaca.



**Gambar 2. Grafik Kemampuan Membaca**

Berdasarkan Gambar 2, dapat diketahui kecenderungan arah stabil (—) pada sesi *baseline* 1 (hari ke-1 hingga hari ke-4). Kemudian kecenderungan arah pada sesi intervensi (hari ke-5 hingga hari ke-10) menunjukkan adanya peningkatan (↗). Selanjutnya kecenderungan arah pada *baseline* 2 (hari ke-11 dan hari ke-12) ke arah penurunan (↘).

### 3.2. Pembahasan

#### 3.2.1. Rancangan Perencanaan Pembelajaran Media *Flash Card* Terhadap Bacaan Siswa Kelas IV SDI Al-Chusaini Yang Mengalami *Down Syndrome*

Berdasarkan hasil observasi peneliti, kondisi AA sebagai siswa kelas IV di SDI Al-Chusaini dengan mengidap gangguan *down syndrome* memiliki kesulitan dalam membaca dan minim kosakata. Selain itu AA juga kurang dapat berkonsentrasi jika tidak didampingi secara baik. Hal ini bukanlah permasalahan yang sangat besar mengingat *down syndrome* yang dimilikinya. Sesuai dengan penelitian (Mayasari, 2019) bahwa karakteristik perkembangan akademik siswa yang mengalami gangguan *down syndrome* di antaranya yakni mengalami keterbatasan dalam memahami pelajaran. Mereka sangat menghindari kegiatan berpikir, oleh karena itu kegiatan yang memudahkan mereka menyerap pelajaran adalah meniru apa yang didengar maupun yang dilihat. Selain itu mereka juga mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi.

Untuk membantu kemampuan membaca AA maka diperlukan suatu media yang dapat menjadi perantara yakni media pembelajaran *flashcard*. Media *flashcard* dapat melatih konsentrasi siswa. Media *flashcard* memberikan pengaruh kepada kemampuan membaca siswa karena menumbuhkan minat dan semangat belajar siswa (Hamid & Selegi, n.d.) (Maghfiroh & Bahrodin, 2022).

Penerapan media *flashcard* pada subjek AA ini diperlukan rancangan dalam implementasinya. Karena rancangan pembelajaran siswa yang mengidap *down syndrome* pastilah berbeda dengan rancangan pembelajaran siswa normal (Tacoh, 2023). Rancangan perencanaan pembelajaran menggunakan media *flashcard* kepada anak *down syndrome* dapat berupa perencanaan program penggunaan media.

Berikut merupakan perencanaan program penggunaan media *flashcard* di antaranya yakni (Nurohman, 2018): (1) Melakukan observasi awal untuk mengetahui kondisi peserta didik yang mengalami gangguan *down syndrome* sebagai subjek penelitian. Kondisi yang dimaksud ialah kondisi akademik dan sosialnya. (2) Penyusunan rancangan pelaksanaan pembelajaran khusus anak yang berkebutuhan khusus termasuk salah satunya peserta didik dengan gangguan *down syndrome*. (3) Penerapan sesi *baseline* 1 (tanpa memberikan perlakuan). Pada sesi ini peneliti tidak menggunakan media edukatif *flashcard*. Pada sesi berikut berlaku sepanjang 4 hari aktif sekolah (hari ke-1 hingga hari ke-4). (4) Penerapan sesi intervensi (pemberian perlakuan). Intervensi yang diberikan berupa implementasi penggunaan media *flashcard* terhadap kemampuan bacaan peserta didik dengan gangguan *down syndrome*. Pada sesi ini, peneliti meminta jadwal pembelajaran khusus subjek penelitian. Sesi ini berlaku selama 6 hari aktif sekolah (hari ke-5 hingga hari ke-10). (5) Penerapan sesi *baseline* 2. Pada sesi ini siswa dengan gangguan *down syndrome* diminta untuk membaca tanpa menggunakan media *flashcard*. Sesi ini berlaku selama 2 hari (hari ke-11 dan hari ke-12).

#### 3.2.2. Penerapan Media Pembelajaran *Flash Card* Terhadap Bacaan Siswa Kelas IV SDI Al-Chusaini Yang Mengalami *Down Syndrome*

Pemberian sesi intervensi kepada AA sebagai siswa yang mengalami gangguan *down syndrome* dengan media *flashcard*. Media *Flashcard* ialah media edukatif yang berukuran seperti kartu kecil atau ukurannya dapat disesuaikan dengan kebutuhan yang memuat gambar, kata-kata maupun informasi (Setiawan, 2023) (Utami, 2023). Melalui media *flashcard* ini, siswa dapat melatih dirinya untuk mengidentifikasi huruf maupun suku kata, menghubungkan gambar dengan kata, menyusun kalimat sederhana. Pada sesi intervensi dilakukan selama 6 sesi atau 6 hari aktif sekolah.

Berikut merupakan tahapan penerapan media pembelajaran *flashcard* di antaranya yakni: (1) Subjek AA dikondisikan dengan tenang dan penuh semangat. (2) Subjek AA bersama peneliti membaca do'a sebelum memulai pembelajaran. (3) Subjek AA diminta untuk menceritakan apa yang dilihat, didengar dan dirasakan saat berangkat ke sekolah. (4) Peneliti mengenalkan secara singkat dan menyimulasikan penggunaan media *flashcard* kepada subjek AA secara berulang-ulang. (5) Peneliti memberi contoh secara berulang-ulang penyebutan huruf yang berkategori vokal dan beberapa kata kepada AA dan meminta AA untuk menirukan. (6) Peneliti meminta AA untuk menunjukkan objek yang ditunjuk oleh peneliti. (7) Peneliti meminta AA meletakkan objek ke papan yang telah disediakan peneliti. (8) Penyajian gambar pada media *flashcard* dapat menstimulus AA. (9) Peneliti melakukan evaluasi setiap hari untuk melihat perkembangan kemampuan membaca AA. (10) Peneliti bersama AA melakukan refleksi pembelajaran.

Pada sesi ke-1 di tahap intervensi ini memuat kegiatan-kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang hingga data yang diperoleh itu akurat (Andini et al., 2022). Kegiatan yang dilakukan selama sesi intervensi ini merujuk pada rencana pelaksanaan pembelajaran khusus ABK. Meskipun kondisi di lapangan tidak mendukung rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah direncanakan peneliti setidaknya tetap diterapkan kegiatan pembuka, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Mengingat kondisi siswa dengan gangguan *down syndrome* selalu berubah-ubah perasaannya (Irmayani et al., 2020).

### 3.2.3. Hasil Implementasi Media Pembelajaran *Flash Card* Terhadap Bacaan Siswa Kelas IV SDI Al-Chusaini Yang Mengalami *Down Syndrome*

Kemampuan membaca merupakan kemampuan menekuni bacaan. Melalui kegiatan membaca seorang dapat memahami inti sari dari apa yang dibacanya. Semakin membaik kemampuan membaca maka akan semakin baik keterampilan bagi dirinya sendiri (Alpian & Yatri, 2022). Berikut merupakan hasil penelitian yang dimulai dari sesi *baseline 1* (hari ke-1 hingga hari ke-4), kemudian sesi intervensi (hari ke-5 hingga hari ke-10) dan sesi *baseline 2* (hari ke-11 dan hari ke-12).

Kecenderungan arah pada sesi *baseline 1* yang stabil dikarenakan hasil evaluasi setiap harinya mengalami kesamaan. Pada sesi ini belum diberi intervensi (perlakuan) berupa penerapan media pembelajaran *flashcard*. Sedangkan pada sesi intervensi, AA telah diberi intervensi dengan penerapan media pembelajaran *flashcard* sehingga setiap harinya mengalami peningkatan *behavior* berupa kemampuan membaca huruf vokal dan suku kata meskipun peningkatannya sedikit demi sedikit. Hasil penelitian senada dengan penelitian (Nurohman, 2018) (Parawansa et al., 2022) kemampuan membaca huruf vokal dan membaca suku kata mengalami peningkatan setelah menggunakan media *flashcard*.

Selama kegiatan penelitian berlangsung, peneliti menawarkan bantuan untuk menunjukkan sikap empati pada subjek penelitian AA sebagai bentuk kedekatan emosional peneliti. Siswa dengan gangguan *down syndrome* cenderung meniru apa yang ia lihat ia dengar, maka dari itu peneliti menunjukkan sikap empati kepada AA agar AA turut menerapkan sikap empati juga. Sikap empati sangat bermanfaat bagi perkembangan siswa dengan gangguan *down syndrome* (Fajarini, 2020). Selain itu untuk menstimulus kemampuan berkomunikasi AA. Pada setiap akhir sesi setiap harinya peneliti melakukan evaluasi pada lembar *checklist*. Selain itu peneliti meminta AA untuk bercerita bagaimana perasaannya setelah melakukan berbagai rangkaian kegiatan yang telah dilakukan bersama peneliti. Refleksi pembelajaran pada siswa *down syndrome* setiap hari dilakukan untuk melakukan perbaikan di hari esok (Ayu, 2019).

Berdasarkan hasil temuan pada gambar 2, setelah mengalami peningkatan pada sesi intervensi kemudian sesi kegiatan membaca AA dikembalikan pada fase *baseline* (tanpa penggunaan media *flashcard*) ternyata kemampuan membaca AA mengalami penurunan. Penurunan yang terjadi tidak drastis, tetapi jika setelah penelitian ini AA tidak diberi perlakuan berupa penerapan media pembelajaran *flashcard* dalam kegiatan membaca, maka akan semakin menurun setiap harinya. Hal ini dikarenakan media *flashcard* turut mempengaruhi kemampuan membaca siswa yang mengidap *down syndrome* (Andini et al., 2022).

## 4. Simpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dapat dipahami bahwasanya rancangan perencanaan penggunaan *flashcard* sebagai media edukatif terhadap kemampuan membaca siswa kelas IV SDI Al-Chusaini yang mengalami *down syndrome* memerlukan alur perencanaan yang dimulai dari sesi observasi awal hingga evaluasi pada sesi terakhir yakni *baseline 2*. Penerapan penggunaan media *flashcard* ini dituangkan dalam modul yang berisikan aktivitas membaca yang akan dilakukan siswa kelas IV SDI Al-Chusaini yang mengalami *down syndrome*. Pada fase *baseline 1*, kondisi bacaan siswa kelas IV SDI Al-Chusaini yang mengalami *down syndrome* dalam kondisi stabil. Setelah diberi intervensi berupa penerapan media *flashcard* mengalami peningkatan bacaan, kemudian dikembalikan lagi pada fase *baseline* yang disebut *baseline 2*. Pada fase ini terjadi penurunan bacaan pada siswa kelas IV SDI Al-Chusaini yang mengalami *down syndrome*. Media *flashcard* terbukti berpengaruh terhadap bacaan siswa kelas IV SDI Al-Chusaini yang mengalami *down syndrome*.

Media pembelajaran tentu sangat dibutuhkan pendidik yang tidak lagi dipandang hanya seorang pendidik, melainkan sebagai instrumen mediasi dan pengantar. Media pembelajaran tentu sangat dibutuhkan pendidik ketika melakukan kegiatan belajar yang terpengaruh.

*Down syndrome* difahami sebagai penyakit fisik dengan penyebab kelebihan kromosom trisomi 21. Anak *down syndrome* memiliki penampilan fisik yang menonjol di antaranya memiliki bentuk kepala yang relatif kecil, ukuran mulut kecil, bentuk mendatar pada sela hidung, lidah yang menonjol keluar, dan sudut bagian tengah mata membentuk lipatan, dan rendahnya tingkat kecerdasannya adalah ketidaksempurnaan pada bicaranya sehingga komunikasinya yang dapat diketahui secara langsung dan tidak langsung.

Berkomunikasi merupakan aspek penting dalam tumbuh kembang anak. Kemampuan berbicara menjadi dasar terjalannya komunikasi yang baik. Kemampuan berbicara juga membantu manusia dalam berinteraksi dan menyampaikan ekspresi atau emosi secara lisan.

Kemampuan berbicara memiliki peranan penting bagi tumbuh kembang anak. Hambatan berbicara terjadi begitu kompleks, dalam kemampuan komunikasi yang terjadi tahapan awal perkembangan anak dalam ranah kognitif dan sosial.

## Kontribusi Penulis

Seluruh penulis memiliki kontribusi yang sama terhadap artikel. Semua penulis telah membaca dan menyetujui versi akhir artikel.

## Pendanaan

Tidak ada dukungan pendanaan yang diterima.

## Deklarasi Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak ada potensi konflik kepentingan sehubungan dengan penelitian, kepenulisan, dan/atau publikasi artikel ini.

## Daftar Rujukan

- Alpian, V. S., & Yatri, I. (2022). Analisis kemampuan membaca pemahaman pada siswa sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5573–5581. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3298>
- Andini, A. N., Maulana, N., & Ibrahim, M. (2022). Pengaruh media flashcard terhadap kemampuan membaca. *Jurnal Penelitian Anak Usia Dini*, 1(1), 1–11.
- Ayu, D. (2019). Kantong kanguru sebagai media melatih wicara pada siswa tunagrahita di SD Muhammadiyah 9 Malang. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(2), 131–142.
- Buckley, S. (2007). Language development in children with Down syndrome: Reasons for optimism. *Down Syndrome Research and Practice*, 1(1), 3–9. <https://doi.org/10.3104/reviews.5>
- Busk, P., & Marascuilo, L. A. (2015). Statistical analysis in single-case research. *Single-Case Research Design and Analysis (Psychology Revivals): New Directions for Psychology and Education*, 159.
- Fajarini, N. N. S. D. (2020). Penerapan strategi komunikasi antarpribadi guru dengan anak Down syndrome di SDN LB Curup Selatan. *J-Sikom*.
- Hamid, A., & Selegi, S. F. (n.d.). Pengaruh media flashcard terhadap kemampuan membaca permulaan siswa kelas 2 SD Negeri 01 Ulak Kemang. *Jurnal*, 6(1), 348–356.
- Irmayani, C. R., Jannah, N., & Fajriani. (2020). Penerapan terapi seni visual (kolase) dalam meningkatkan keterampilan motorik halus pada anak Down syndrome. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, 5(2), 9–21.
- Israwati, I., Lukman, L., & Hamid, A. N. (2022). Efektivitas media flashcard untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak usia dini. *Sultra Educational Journal*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/10.54297/seduj.v2i1.214>
- Kosasih. (2012). *Cara bijak memahami anak berkebutuhan khusus*. Yrama Widya.
- Liliweri, A. (2015). *Dasar-dasar komunikasi antarbudaya*. Pustaka Pelajar.
- Maghfiroh, N. L., & Bahrodin, A. (2022). Pengaruh media pembelajaran flashcard terhadap kemampuan membaca anak disleksia. *Inovasi Kurikulum*, 19(1), 69–78. <https://doi.org/10.17509/jik.v19i1.39571>
- Mayasari, N. (2019). Layanan pendidikan bagi anak tunagrahita dengan tipe Down syndrome. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender dan Anak*, 14(1), 111–134. <https://doi.org/10.24090/yinyang.v14i1.2019.pp111-134>
- Nurdyna, A., Sulissusiawan, A., & Syahrani, A. (2021). Penggunaan bahasa pada anak berkebutuhan khusus (Down syndrome): Kajian psikolinguistik. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 10(4), 1–8.
- Nurohman, I. (2018). Penggunaan media pembelajaran flashcard dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak autistik kelas VI SDLB di SKH Negeri 02 Lebak. *Jurnal*, 3(1). <https://doi.org/10.30870/unik.v3i1.5303>
- Parawansa, K. I., Sriharyanto, & Mulyani, P. S. (2022). Penggunaan media flashcard untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di MI Klesman. *Jurnal Informatika dan Teknologi Pendidikan*, 2(2), 72–78.
- Pendidikan, J. (2020). *Cakrawala*, 14(2).
- R. C. I, P. (2021). *Single subject research (Teori dan implementasinya: Suatu pengantar)*. UAD Press.
- Setiawan, S. N. P. R. K. H. M. U. J. S. (2023). Efektivitas penggunaan media flashcard dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas rendah. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 9(2).
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. CV. Alfabet.

- Tacoh, S. N. R. A. A. S. Y. T. B. (2023). Manajemen pendidikan pada pembelajaran anak berkebutuhan khusus di SMP Negeri 1 Salatiga. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(9), 7653–7662.
- Utami, N. T. (2023). Meningkatkan kognitif anak usia dini melalui media flashcard. *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 6(1), 43–52. <https://doi.org/10.46963/mash.v6i01.692>
- Widodo, S. A., Kustantini, K., Kuncoro, K. S., & Alghadari, F. (2021). Single subject research: Alternatif penelitian pendidikan matematika di masa new normal. *Journal of Instructional Mathematics*, 2(2), 78–89. <https://doi.org/10.37640/jim.v2i2.1040>